

KAJIAN FILOSOFIS TRADISI NGELAWAR INTARAN DI DESA SUWUG, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Putu Nia Pratami¹, I Wayan Gata², I Made Hartaka³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: niapratami7@gmail.com¹, wayangata098@gmail.com², made.hartaka@gmail.com³

Abstract

The people of Suwug Village still carry out the tradition of holding the intaran every rahina full moon at the Suwug Village Temple. This tradition is carried out by the Manggala Petang Dasa, which consists of 40 people and takes turns every year. Manggala evening dasa rotates from Banjar Kajanan, Lebah, Sabi and Kelodan. It is the community's turn to organize the tradition and also help with the process of serving lawar intaran. The main ingredient used in this tradition is intaran leaves. Based on the explanation above, this research focuses on the basis for implementing the tradition, the form of implementing the tradition and the philosophical meaning contained in the ngelawar intaran tradition. Religious theory, structuralism theory and semiotic theory are used to analyze three existing problem formulations. The tradition of ngelawar intaran is the object of this research. Observation, interview, literature study and documentation techniques are the methods used to collect data after which qualitative descriptive analysis will be carried out which includes data collection, reduction, presentation and conclusion. The results of research and data analysis show that historical foundations, religious foundations and social foundations are the basis for implementing the ngelawar intaran tradition. Aspects of implementing the ngelawar intaran tradition include the time and place of implementation, the facilities used and the steps taken to carry it out. In the ngelawar intaran tradition, the philosophical meaning includes the meaning of ethics, aesthetics and togetherness.

Keywords: *ngelawar intaran tradition, philosophical*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang sangat terkenal akan pelaksanaan tradisi, upacara dan lain-lain. Bentuk tradisi yang ada tidak terlepas dari sumber-sumber ajaran kitab suci Weda maupun lontar Agama Hindu yang pelaksanaannya dilandasi atas konsep *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu yaitu pedoman yang diyakini oleh umat Hindu yang terdiri dari *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *acara* (upacara). Dalam konsep *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu, upacara dikatakan sebagai lapisan paling akhir yang terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan untuk berhubungan atau mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang merupakan asal dan tujuan akhir dari kehidupan manusia

(Putra, 2021). Untuk menjaga konsep ini, tentu manusia diharapkan selalu mentaati ajaran-ajaran agama.

Ajaran Agama Hindu, tentu tidak akan lepas dari proses pelaksanaan upacaranya. Upacara merupakan bentuk *yajna* yang dilaksanakan secara tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Yajna* yang dilaksanakan oleh umat Hindu bertujuan agar tercapainya *jagadhita* dan *moksha* (tercapainya kesejahteraan jasmani melalui terwujudnya ketentraman batin). Dalam kitab *Manava Dharmasastra* II.5 dijelaskan sebagai berikut:

*munyanair vividhair medhyaiḥ
śākamūlaphalena vā
etāneva mahāyajñān nirvaped vidhi
pūrvakam*

Terjemahannya:

Hendaknya ia menghaturkan kelima upacara kurban, sesuai dengan peraturannya, dengan beraneka ragam makanan suci yang patut untuk petapa ragam makanan suci yang patut untuk pertapa atau dengan tumbuh-tumbuhan ubi-ubian dan buah-buahan (Pudja, 2004: 265)

Melalui sloka diatas dapat kita pahami bahwa dalam melakukan kurban atau *yajna*, seseorang seharusnya menyajikan berbagai jenis makanan suci yang sesuai dengan aturan atau peraturan yang ditetapkan. Ini dapat mencakup daging hewan, sayuran, akar-akaran dan buah-buahan. Kelima jenis kurban yang dihaturkan hendaknya dilakukan dengan penuh kepatuhan terhadap aturan atau tata cara yang ditetapkan. Ini menekankan pentingnya menjalankan ritual-ritual keagamaan sesuai dengan norma-norma yang telah diwariskan oleh tradisi Agama Hindu. Sesungguhnya dalam melaksanakan kurban atau *yajna*, seseorang disarankan untuk menyajikan berbagai jenis makanan suci, baik dari daging hewan maupun dari tumbuhan, sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip ini mencerminkan bagian dari tradisi Agama Hindu yang menekankan pentingnya menjalankan upacara keagamaan dengan penuh ketaatan terhadap norma-norma spiritual dan etika yang ada.

Proses pelaksanaan upacara dalam konsep *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan prosesnya pelaksanaan upacara keagamaan disesuaikan atas konsep *desa*, *kala* dan *patra*. Paramita dkk (2015: 357) menyatakan bahwa *desa kala patra* ialah konsep ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan situasi nyata di lapangan (*patra*) yang menyesuaikan diri dengan keadaan dan waktu dalam menangani masalah. *Desa Kala Patra* menjadi suatu keluwesan atau

penyesuaian diri sesuai dengan tempat dan waktu kita melaksanakannya.

Desa Suwug merupakan desa yang masih menjalankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Salah satu tradisi yang sedang dijalankan hingga saat ini bernama tradisi *ngelawar intaran*. Tradisi *ngelawar intaran* yang dilaksanakan setiap *rahina purnama* merupakan sebuah tradisi yang menjadi bagian dari ajaran Agama Hindu yang memiliki makna mendasar dalam kehidupan keagamaan bagi masyarakat Desa Suwug.

Keunikan tradisi *ngelawar intaran* yaitu menggunakan daun *intaran* sebagai pengganti daging. Bumbu-bumbu yang digunakan dalam pembuatan *lawar intaran* yaitu isinya berupa bahan-bahan yang sama dalam pembuatan *lawar* pada umumnya. Selain itu, tradisi *ngelawar intaran* hanya terdapat di Desa Suwug dan tidak ditemukan di desa-desa lain. Menyadari betapa pentingnya tradisi *ngelawar intaran*, maka perlu dilakukan penelitian dengan menganalisa mengapa tradisi itu dilaksanakan, bagaimana bentuk pelaksanaannya dan makna-makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *ngelawar intaran*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Keberadaan Desa Suwug

Desa Suwug merupakan desa yang memiliki latar belakang atau sejarah dalam penamaannya. Desa Suwug masih memiliki ciri khas yang sangat kental akan sebuah tradisi yang ada sehingga diberi julukan nama Desa Sari Timbul. Menurut *gugontuwon* (tutur) *prawayah* Desa Suwug mengatakan bahwa dahulu Desa Suwug merupakan desa yang diberi nama Desa Sari Timbul dan memiliki sejarah dalam pembangunannya, namun sejarah tertulis dibangunnya desa ini memang tidak ada, tetapi ditafsirkan desa ini ada dari tahun 1600 an dan sejalan dengan tahun pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran*.

Sejarah terbentuknya Desa Suwug berawal dari turunnya Raja yang bergelar Dalem Agung Maruti menjadi yang

menjadi raja di Bali. Pada saat itu, Raja Dalem Maruti dikaruniai tiga putra yang semuanya diberi gelar Beraban yang memiliki arti ahli persubakan dan ahli perang. Pada masa kepemimpinan Raja Dalem Maruti, ia memerintahkan salah satu anaknya yang bernama Anglurah Beraban Batu Lembang untuk menuju ke Den Bukit atau yang sekarang disebut dengan Buleleng. Di Den Bukit terdapat empat penguasa jaman dahulu yang sangat kuat yang disebut dengan patih. Keempat penguasa itu bernama Ki Gusti Leleng, Ki Gusti Jati, Ki Gusti Tambahan dan Ki Gusti Lebah.

Seiring berjalannya masa pemerintahan Raja Dalem Maruti, mulai adanya jaman penjajahan Belanda yang ingin menaklukkan daerah pesisir pantai yaitu pada bidang perdagangan. Pada tahun 1846 Belanda mulai menjajah daerah Buleleng yang berpusat di Kota Singaraja. Pada saat itu, ia berhasil menjajah daerah ini sehingga mampu menaklukkan daerah pesisir pantai dan mampu menaklukkan tiga penguasa Den Bukit yaitu Ki Leleng yang kini menjadi Buleleng, Ki Jati kini menjadi Kubujati dan Ki Tambahan menjadi Kubutambahan karena daerah kekuasaannya berada di pesisir pantai. Penguasa yang berstana di pedalaman adalah Ki Lebah. Daerah pedalaman ini diserang pertama kali oleh Ki Patih Intaran yang merupakan bawahan dari Ki Braban Batu Lembang. Ki Intaran diperintahkan oleh atasannya untuk menyerang Ki Lebah di daerah pedalaman yaitu pada alas angker yang kemungkinan jaman dahulu semua alas itu angker. Disanalah tempat peperangan sengit untuk mengadu kesaktian yang dilakukan oleh Ki Intaran dan Ki Lebah. Mereka sama-sama memiliki kekuatan yang setara dan tidak ada kekalahan sehingga menyebabkan adanya istilah “*tan kaon*” yang disebut dengan tenaon. Suwug inilah yang terus digiring oleh Ki Lebah ke sabi, yang menyebabkan terus terjadinya peperangan yang menyebabkan hancurnya kawasan ini dikarenakan adanya peperangan.

Peperangan dilakukan sampai ditaklukkannya Ki Lebah oleh Ki Intaran dan akhirnya diikatlah Ki Lebah di sebuah pohon besar. Karena kegirangan Ki Intaran atas kemenangannya, lengahlah dia sehingga Ki Lebah mencari akal untuk melepaskan dirinya dari ikatan itu. Setelah berhasil lepas, larilah Ki Lebah ke Bengkala yang kini menjadi Desa Bengkala. Lepasnya Ki Patih Intaran ke Bengkala yang menyebabkan dihukumnya Ki Intaran oleh Ki Anglurah Beraban Batu Lembang. Akhirnya diutuskan pasukan sebanyak 40 orang untuk mencincang Ki Intraran menjadi lawar. Sehingga adanya istilah *ngelawar* atau mencincang. Dari sinilah adanya *dresta* (sejarah) *ngelawar intaran* yang dilakukan oleh 40 pasukan pada jaman itu yang disebut dengan *manggala petang dasa*. *Manggala* artinya para pemimpin teratas dengan jumlah 40 orang. Dari sinilah terbentuknya Desa Suwug, karena suwug berasal dari kata “*su*” yang artinya baik dan “*wug*” artinya perbaikan, jadi suwug berarti sebuah desa yang diperbaiki.

2.2 Landasan Pelaksanaan Tradisi Ngelawar Intaran

Pelaksanaan sebuah tradisi khususnya tradisi *ngelawar intaran* yang ada di Desa Suwug tidak berlangsung begitu saja, namun tradisi ini dilaksanakan atas dasar kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Teori religi oleh Emil Durkheim yang didukung oleh teori Koentjaraningrat digunakan untuk menganalisa landasan pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* karena mencakup komponen religi. Struktur yang mendasari pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* dapat dilihat dari landasan historis, religius dan sosial. Adapun penjelasan dari masing-masing dasar pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Landasan Historis

Tradisi *ngelawar intaran* di Desa Suwug merupakan tradisi yang masih dipercayai dan dilaksanakan hingga sekarang. Sejarah tradisi *ngelawar intaran* hingga saat ini belum memiliki sumber

tertulis ataupun literatur yang menyatakan keberadaan dari adanya tradisi *ngelawar intaran*. Dilaksanakannya tradisi *ngelawar intaran* ini merupakan bagian dari warisan yang diteruskan oleh pendahulu hingga sekarang masih tetap dijalankan dari generasi ke generasi secara turun temurun.

Pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* ini tentu memiliki sistem pelaksanaan yang sudah diatur sejak dahulu. Terkait dengan teori religi yang dikemukakan oleh Emil Durkheim yang menyatakan bahwa dalam teorinya terdapat komponen kepercayaan dalam hal ritual keagamaan. Sistem pelaksanaan tradisi ini memiliki suatu kepercayaan yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji mengenai landasan historis tradisi *ngelawar intaran*, bahwa tradisi ini sudah memiliki kepercayaan yang telah diyakini sejak dahulu dari zaman kerajaan Dalem Agung Maruti dan masih dilestarikan hingga sekarang.

Tradisi ini berkaitan erat dengan sejarah adanya Desa Suwug, Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak dahulu oleh masyarakat sehingga menjadi rutinitas yang diturunkan dari generasi ke generasi dan kelestariannya masih tetap dijaga. Tradisi *ngelawar intaran* diperkirakan dilaksanakan pada tahun 1600 an sejalan dengan masa pemerintahan Raja Dalem Agung Maruti yang bergelar menjadi raja pada saat itu. Pada masa pemerintahannya terjadi peperangan yang menyebabkan Ki Intaran dihukum oleh Ki Anglurah Beraban, sehingga pasukan sebanyak 40 orang diutus untuk mencincang tubuh Ki Intaran seperti *lawar* di bawah pohon besar. Dari sinilah dilaksanakannya tradisi *ngelawar intaran* dan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat Desa Suwug yang menjadi *manggala petang dasa* dan selalu dijalankan setiap *rahina purnama* di Pura Desa Suwug.

Adanya tradisi *ngelawar intaran* juga tidak terlepas dari proses terbentuknya Pura Desa Suwug atau yang disebut juga Pura *Bale* Agung merupakan bangunan suci yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat

yang dianggap menjadi pusat kehidupan masyarakat, budaya dan keagamaan. Pura desa menjadi wadah dalam membangun dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di desa seperti pelaksanaan sebuah tradisi. Keberadaan dari pura desa mampu mencerminkan kearifan lokal yang tetap terjaga kelestariannya dalam budaya Bali.

Pura Desa Suwug dahulu dibangun oleh masyarakat yang ada di sana dan sudah ada campur tangan Belanda dalam pembangunannya sehingga banyak ditemukan representasi pada bangunan pura. Banyak ragam relief yang terdapat pada bangunan Pura Desa Suwug seperti relief tumbuhan, hewan, dan aktivitas manusia. Relief aktivitas manusia menjadi keunikan tersendiri yang menghiasi bangunan, adapun aktivitas yang tampak berupa orang yang bermain musik, menari dan pasukan Belanda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa landasan historis dan landasan pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* yaitu selain adanya sejarah dari dibangunnya Desa Suwug juga terdapat suatu tradisi yang dijadikan sebagai warisan dari para leluhur dan menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan bagi masyarakat Desa Suwug untuk terus melaksanakannya.

2.2.2 Landasan Religius

Pelaksanaan sebuah tradisi menjadi dasar untuk dapat meningkatkan pemahaman akan pelaksanaan keagamaan dan menjadi bentuk penghormatan masyarakat terhadap warisan budaya. Dasar pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* merupakan salah satu wujud untuk dapat meningkatkan keyakinan dalam hal *sradha* serta *bhakti* masyarakat. Tim Penyusun (2006: 18) menjelaskan bahwa *sradha* dan *bhakti* adalah konsep yang penting dalam Agama Hindu. *Sradha* berasal dari bahasa Sansekerta dengan dua suku kata “*Srad*” dan “*dha*” berarti yakin dan menaruh, sehingga *sardha* berarti keyakinan atau kepercayaan. *Sradha* merupakan kepercayaan atau keyakinan yang sangat luas, yang berisi kepercayaan atau keimanan. Tim Penyusun (2006: 18) Istilah *bhakti* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu

“*bhaji*” berarti hormat atau sujud. Berdasarkan kata dasar tersebut, istilah *bhakti* dipahami sebagai hormat, sujud dan *bhakti*.

Pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* di Desa Suwug memiliki dasar dalam penggunaan daun *intaran* karena memiliki khasiat tertentu dalam proses pengobatan. *Lawar* yang dibuat menggunakan daun *intaran* mempunyai khasiat yang diperoleh dari daun *ntaran* sehingga masyarakat sangat antusias untuk selalu menjalankan tradisi ini (Singapurwa, 2022: 11). Pelaksanaan tradisi ini juga didasari atas kepercayaan yang dimiliki masyarakat dalam meningkatkan aspek *sradha* dan *bhakti* umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan memuja Bhatar Bhagawan Penyarikan dan Sang Hyang Chandra.



Gambar 1. Pelingih Bhatar Bhagawan Penyarikan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* sudah sangat terlihat bahwa masyarakat Desa Suwug memiliki kemampuan yang melampaui ajaran serta kemampuan berfikir masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widhi wasa karena telah memberikan kelancaran dalam setiap proses pelaksanaan tradisi. Rasa *bhakti* masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan ekspresi dari perasaan pengabdian, cinta dan kesetiaan yang mendalam dalam konteks keagamaan. *Bhakti* ialah salah satu ajaran

yang sangat kuat dalam Agama Hindu sebagai kegiatan mendekatkan diri kepada Tuhan (Heriyanti, 2020: 25).

Rasa *bhakti* yang diyakini oleh masyarakat sesuai dengan ajaran Agama Hindu merupakan jalan menuju dharma yang tidak bisa diukur dari seberapa sering dan tidaknya umat Hindu melaksanakan kewajibannya yaitu sembahyang atau tergantung pada keyakinan, kebudayaan, adat-istiadat dan juga pengalaman dari masyarakat itu sendiri. Selain untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti*, jika masyarakat tidak melaksanakan tradisi ini, maka mereka akan diberi sanksi berupa denda yang sudah disepakati bersama. Seperti yang dijelaskan pada Kitab Bhagawadgita XII.8 sebagai berikut:

*mayyeva mana ādhatsva
mayi budhaniṁ niveśaya
nivasisyasi may eva
ata ūrdhvaṁ na saṁśayah*

Terjemahan:

Pusatkanlah pikiranmu hanya kepada-Ku, biarlah kesadaranmu ada pada-Ku, setelah itu engkau akan hidup didalam-Ku, dan ini tak perlu diragukan lagi (Pudja, 2013: 314).

Berdasarkan kutipan yang ada pada sloka di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *bhakti* yoga dalam Agama Hindu adalah cara untuk mencapai kepercayaan dan keyakinan. *Bhakti* yoga termasuk dalam tiga jalan utama dalam Agama Hindu yang menekankan pengabdian yang tulus kepada Tuhan melalui cinta, kehormatan, dan penghormatan. Konsep penggunaan kecerdasan atau akal manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan. Dalam hal ini, manusia diharuskan untuk menggunakan akal budi mereka untuk mencari dan mengabdikan kepada Tuhan. Dengan mengabdikan diri dengan kecerdasan dan cinta, seseorang dapat mencapai kesadaran tentang keberadaan Tuhan dalam diri mereka sendiri dan hidup dalam kesadaran yang jelas tentang Tuhan tanpa keraguan atau kebingungan. Oleh karena itu, *bhakti*

yoga adalah cara yang penting untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan memusatkan pikiran dan perhatian, menggunakan kecerdasan untuk mengabdikan dan mengetahui bahwa Tuhan ada dalam diri kita.

2.2.3 Landasan Sosial

Salah satu makhluk yang diciptakan Tuhan adalah manusia yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan makhluk lainnya (Saihu, 2019: 198). Hubungan yang dijalin ini tentu dapat menimbulkan rasa dalam melangsungkan kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satu hubungan yang diterapkan yaitu hubungan keluarga, dimana hubungan ini mampu meningkatkan interaksi serta komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat setiap harinya. Sejalan dengan teori religi oleh Koentjaraningrat terdapat pada komponen kelompok keagamaan. Pelaksanaan sebuah tradisi tentu memiliki dasar yang kuat seperti halnya tradisi *ngelawar intaran* yang dilandasi karena adanya pengelompokan masyarakat di Desa Suwug.

Tradisi *ngelawar intaran* ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Suwug, namun tidak bersamaan melainkan orang-orangnya ditunjuk secara bergantian berdasarkan *awig-awig*. Desa Suwug berdasarkan *awig-awig* yang telah ditetapkan memiliki 4 banjar dalam satu desa dinas yang terdiri dari Banjar Kajanan, Banjar Sabi, Banjar Kelodan dan Banjar Lebah. Giliran untuk mendapat tugas menjadi *manggala petang dasa* yaitu sebanyak 40 orang ini dimulai dari Banjar Kajanan begitupun seterusnya hingga sampai ke Banjar Kelodan. Tujuan digilirnya *manggala petang dasa* ini agar seluruh masyarakat dapat mengikuti proses pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* ini.

Pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* ini didasari atas hubungan sosial di Desa Suwug yang sudah diatur oleh *prajuru* Desa Adat Suwug agar terciptanya interaksi sosial antar sesama. Tradisi ini sangat berkaitan erat dengan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat di masing-masing banjar sehingga masyarakat dapat

mengikuti pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* ini. Manusia adalah makhluk yang paling ideal yang diciptakan oleh Tuhan untuk saling berinteraksi antar sesama. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan mereka menginginkan orang lain untuk dapat meningkatkan hidupnya. Oleh karena itu, landasan sosial pelaksanaan tradisi ini karena untuk menjaga persatuan dan kesatuan Desa Suwug sehingga tradisi yang ada masih tetap dijalankan

2.3 Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ngelawar Intaran*

Pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* memiliki peran di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng yang dilaksanakan setiap purnama. Teori strukturalisme Strauss digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan bentuk pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran*. Sebuah tindakan manusia mampu menjalankan tradisi secara bergilir melalui pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* dengan melewati berbagai peristiwa untuk mengetahui tahap-tahap (elemen) pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* melalui pengetahuan yang diperoleh secara langsung. Bentuk pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* akan menjelaskan waktu dan tempat pelaksanaan, sarana yang digunakan, pelaksana tradisi dan proses pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* yang akan diuraikan sebagai berikut:

2.3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Ngelawar Intaran*

Tradisi *ngelawar intaran* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada hari raya purnama di *jabe tengah* tepatnya di *bale panjang* Pura Desa Suwug. Tradisi *sangkepan* ini merupakan istilah yang digunakan dalam masyarakat untuk menyebutkan kegiatan rapat secara berkala (Sanjaya, 2020: 46). Tradisi *ngelawar intaran* dilaksanakan setengah hari pada *rahina purnama* dimulai dari pukul 6 (enam) pagi sampai dengan selesai.

Pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* ini sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan

di Pura Desa oleh masyarakat Desa Suwug. Lokasi yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* yaitu di Pura Desa karena terkait dengan sejarah desa dan hanya di Pura Desa terdapat *bale panjang* yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi ini. Pemilihan lokasi pelaksanaan tradisi sangat penting guna memastikan pelaksanaan tradisi ini berjalan dengan lancar.

2.3.2 Sarana Tradisi *Ngelawar Intaran*

Pelaksanaan ritual *yajna* merupakan cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. *Yajna* dipersembahkan secara tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh perwujudannya dengan menggunakan sebuah sarana.

Sarana upacara yang digunakan pada pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* pada setiap *rahina purnama* di Pura Desa Suwug yaitu hanya menggunakan *banten* berupa canang meraka saja dan disediakan *cane* oleh istri *manggala petang dasa*. Namun ada banten lengkap yang digunakan pada saat dimana *manggala petang dasa* ini akan digantikan dengan yang baru. *Banten* yang digunakan berupa *banten pawintenan saraswati* Selain itu, ada beberapa sarana lain yang digunakan oleh *manggala petang dasa* di hari pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* seperti, bunga pucuk merah, *saput poleng* dan keris yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Canang Meraka dan *Cane*

Banten yang digunakan pada pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* menggunakan *banten* berupa canang meraka. Canang meraka disajikan menggunakan bokor berisi pisang, buah-buahan, jajanan Bali berupa *jaje apem*, *jaje uli*, dan berisi sebuah *sampian* yang dibuat dari bahan janur berbentuk kojong diisi pelawa, porosan serta bunga.

Sedangkan sarana berupa *cane* menjadi sarana yang digunakan untuk memohon agar pertemuan yang dilakukan berjalan dengan lancar, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan

serta segala keputusan yang sudah diambil dapat ditaati dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, kedua sarana ini digunakan pada pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* yang digunakan setiap purnama.

2. *Banten Piodalan*

Banten piodalan merupakan sarana upacara berupa *banten* yang digunakan sebagai alat untuk menghubungkan diri kepada Tuhan. *Banten* ini digunakan sebagai wujud dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* yang dijalankan oleh masyarakat dan menjadi simbol dari adanya rasa tulus masyarakat Desa Suwug. *Banten* yang telah dipersiapkan oleh masyarakat beragam seperti canang sari dan juga pajegan serta sarana lain untuk melengkapi proses pelaksanaan piodalan.

3. *Banten pawintenan saraswati*

Pada hari khusus, tepatnya saat pergantian *manggala petang dasa* ke giliran yang baru, maka yang akan mendapat giliran sebagai *manggala petang dasa* akan diupacarai untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam waktu 1 tahun. Upacara *pawintenan saraswati* merupakan upacara penyucian diri secara lahir batin yang dilakukan dengan memuja Dewi Saraswati sebagai saktinya Dewa Brahma merupakan pencipta ilmu pengetahuan. Tujuan dibuatnya *pawintenan saraswati* yaitu untuk menyucikan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam hal ini yaitu pembersihan diri bagi para *manggala petang dasa*

4. Bunga Pucuk Merah

Bunga pucuk merah merupakan bunga yang memiliki berbagai makna tersendiri yang seringkali dijadikan sebagai tanaman yang baru tumbuh atau menunjukkan awal siklus kehidupan. Pucuk merah dapat diartikan sebagai pertumbuhan, perubahan, atau transformasi, karena warna merah sering dikaitkan dengan energi, keberanian, semangat dan dapat dianggap sebagai simbol kemampuan untuk menghadapi

tantangan, keberanian untuk maju dan semangat untuk mencapai tujuan. Bunga pucuk merah digunakan pada pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* sebagai keagungan dari *manggala petang dasa* yang diletakkan di udeng (*destar*) bagian depan.

5. Keris

Keris atau *danganan* merupakan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran*. Penggunaan keris pada pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* menjadi makna tersendiri yang melambangkan sebuah kekuasaan dan perlindungan. Keris digunakan dan diyakini oleh masyarakat sebagai senjata yang memiliki simbol untuk dapat menetralkan hal-hal negatif. Kepercayaan masyarakat terhadap senjata keris, sehingga senjata ini digunakan sebagai sarana pelengkap dalam melaksanakan tradisi *ngelawar intaran*.

6. Penggunaan

Saput Saput Poleng poleng menjadi sarana yang digunakan dalam melaksanakan tradisi *ngelawar intaran*. Sebuah tradisi tentunya memiliki berbagai jenis ragam pakaian yang digunakan pada pelaksanaan tradisi. Pada tradisi *ngelawar intaran* ini pakaian yang digunakan yaitu menggunakan udeng, baju putih lengan panjang dan menggunakan *saput poleng*. *Saput poleng* yang digunakan yaitu jenis *saput poleng* dengan warna hitam dan putih (*rwabhineda*).

2.3.3 Pelaksana Tradisi *Ngelawar Intaran*

Berlangsungnya sebuah tradisi perlu adanya pelaksanaan dalam melakukannya untuk menyukseskan pelaksanaan sebuah upacara atau tradisi yang dilaksanakan. Berkaitan dengan tradisi *ngelawar intaran*, yang menjadi pelaksanaan dalam tradisi ini yaitu *manggala petang dasa*, prajuru Desa Adat Suwug, pemangku Pura Desa Suwug dan istri *manggala petang dasa*. Keempat pelaksana ini memiliki tugas masing-

masing dalam proses pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran*.

2.3.4 Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngelawar Intaran*

Masyarakat Desa Suwug dalam melaksanakan sebuah tradisi tentu masih memiliki keyakinan yang kuat salah satunya yaitu menjalankan tradisi *ngelawar intaran* yang dilaksanakan setiap *rahina purnama*. Persembahan *lawar intaran* digunakan untuk menunjukkan rasa *bhakti* dan terima kasih kehadapan Hyang Widhi sehingga disajikan sedemikian rupa dalam berbagai bentuk, segi dan makna melalui *lawar intaran* (Yudha dan Hartono, 2021: 87). Melaksanakan sebuah tradisi, tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan inti saja, tetapi juga tahapan yang dimulai dari persiapan dan berakhir dengan pelaksanaan. Adapun tahap dalam pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* yaitu:

Tahap awal yaitu *manggala petang dasa* akan menyiapkan sarana atau prasarana yang akan digunakan pada tradisi *ngelawar intaran*. Pada tradisi *ngelawar intaran* daun mimba atau daun *intaran* digunakan sebagai *lawar* untuk pengganti daging. Sebelum hari pelaksanaan tradisi ini dimulai, para *manggala petang dasa* akan melakukan pencarian daun *intaran*, setelah itu daun *intaran* akan direbus dan direndam sebanyak tiga sampai dengan tujuh kali untuk mengurangi rasa pahit dari daun *intaran*. Seluruh *manggala petang dasa* akan membuat bumbu-bumbu *lawar* dari rumah yang nantinya akan dihidangkan langsung di *bale panjang* Pura Desa Suwug.

Tahap inti yaitu proses pembuatan *lawar intaran*. *Lawar intaran* yang dibuat oleh *manggala petang dasa* hanya dihidangkan untuk dihaturkan di pelinggih-pelinggih di Pura Desa Suwug yaitu tempat pelaksanaan tradisi dan juga untuk para prajuru adat serta *manggala petang dasa*. Setelah seluruh rangkaian pembuatan *lawar intaran* selesai dibuat, maka seluruh *lawar intaran* yang sudah disiapkan akan ditimbang terlebih. Selesaiannya *nimbang* maka dilanjutkan dengan proses penyajian *lawar intaran*. Bentuk penyajiannya berupa

nasi *kemong* yaitu nasi yang sudah ditakar dan di bagian luarnya dikelilingi sarana-sarana yang telah disediakan seperti kuangen, kacang-kacangan, ikan teri, saur, sambel goreng, pelas, lekesan, bunga kamboja dan telur asin.

Tahap akhir dari proses pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* yaitu diawali dengan pemukulan kulkul yang dilakukan oleh salah satu dari prajuru Desa Adat Suwug untuk menandai bahwa tradisi ini dapat dilaksanakan. Setelah itu dilakukan persembahyangan bersama yang diikuti oleh seluruh *manggala petang dasa* dan prajuru dan dilanjutkan dengan *nunas lawar intaran* seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. *Nunas lawar intaran*
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebelum *nunas lawar intaran*, mereka tidak lupa untuk *ngejot* atau menyisihkan makanan mereka untuk dihaturkan sebagai wujud syukur atas pemberian makanan yang dapat dinikmati dengan cara menyisihkan makanan kepada *catur sanak* (empat saudara), karena umat Hindu mempercayai bahwa manusia yang terlahir ke dunia tidak membawa wujud seorang diri saja melainkan bersama *catur sanak* yang dipercayai sebagai empat saudara.

Selesainya *nunas*, maka sisa dari *lawar intaran* dilelang kepada masyarakat yang ingin menikmatinya. Hal tersebut dilakukan oleh *manggala petang dasa* agar sisa dari *lawar intaran* tidak mubazir, sehingga *manggala petang dasa* melelang dengan harga yang bervariasi setiap bulannya sesuai kesepakatan. Setelah pelaksanaan *nunas lawar intaran*, maka

seluruh prajuru dan *manggala petang dasa* akan mengakhiri proses pelaksanaan tradisi ini dengan *nunas tirta* dan bija.

2.4 Makna Filosofis Tradisi *Ngelawar Intaran*

Tradisi *ngelawar intaran* yang dilaksanakan oleh *manggala petang dasa* yang memiliki makna tersendiri dan dapat dilihat melalui simbol-simbol yang diperlihatkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Teori semiotika Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis hubungan antaran tanda-tanda berkaitan dengan objek yang keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat.

Embon dan Suputra (2018: 3) suatu simbol tentu membutuhkan proses yang mampu memahami hal yang lebih mendalam. Simbol-simbol mampu membantu untuk tanggap terhadap sesuatu. Selain itu, simbol mampu untuk mempertajam tingkah laku seseorang untuk mendapatkan pemahaman mengenai realitas dan mampu memahami lingkungannya. Berkaitan dengan hal tersebut tradisi *ngelawar intaran* yang dilaksanakan pada setiap *rahina purnama* di Pura Desa Suwug diyakini sebagai sebuah tradisi yang memiliki makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaannya. Adapun makna filosofis yang terkandung pada pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Makna Etika

Melaksanakan kegiatan tentu adanya aturan-aturan yang menjadi dasar untuk memperlancar pelaksanaan sebuah upacara atau tradisi yang disebut dengan etika. Suhardana (2006: 1) menjelaskan bahwa kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang memiliki banyak arti seperti watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter tata krama, tata susila, sopan santun dan popa pikir lainnya. Bentuk jamak dari kata "*ta etha*" adalah adat kebiasaan maka etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang bisa dilakukan, ilmu tentang adat kebiasaan atau ilmu mengenai asas-asas akhlak. Etika dapat diterpakan melalui ajaran-ajaran

Agama Hindu, salah satunya yaitu *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perilaku atau tingkah laku manusia dalam bentuk pikiran, perkataan perbuatan yang harus disucikan. Dalam ajaran etika, manusia akan mendapatkan bagaimana perbuatan yang baik (susila), dengan uraian yang berisi larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu (Hartaka, 2020: 37). Ajaran etika tertuang dalam kitab *Sarasanuccaya* sloka 160 menyatakan sebagai berikut:

*Çila ktikang pradhāna ring dadi
wwang, hana
prawrttining dadi wwang duccila,
aparan ta
prayojananika ring hurip, ring
wibhawa, ring
kaprajñan, apañ wyartha ika kabeh,
yañ tan hana
silayukti*

Terjemahan:

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan (praktek susila) (Kadjeng, 1997: 132).

Berdasarkan sloka di atas dinyatakan bahwa perilaku yang susila ialah hal yang paling utama sebagai manusia, karena setiap individu wajib mengikuti perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Menjalankan sebuah kehidupan, perilaku yang baik tentu akan memberikan banyak fungsi dan manfaatnya tersendiri. Susila merupakan dasar etika dalam Agama Hindu yang berfungsi untuk membawa kehidupan manusia menjadi bahagia dan sejahtera. Adanya etika diharapkan manusia dapat bersikap dan juga bertindak laku yang baik, termasuk selalu berbuat baik dengan sesama

2.4.2 Makna Estetika

Estetika dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*aesthesis*” kadang ditulis “*aesthetics*” atau “*esthetics*” yang berarti perasaan maupun persepsi (Junaedi: 2017: 4). Estetika dalam Agama Hindu disebut juga keindahan yang merupakan sebuah dampak dari daya cipta manusia baik itu disengaja ataupun tidak, pada intinya ialah sebagai untuk melengkapi kepuasan bagi pencipta itu sendiri serta bagi masyarakat yang membuatnya. Agama Hindu tentu mempunyai budaya yang bernilai tinggi, dimana estetika dalam tradisi *ngelawar intaran* ini memiliki makna tertentu dan juga terdapat keindahan seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Estetika dalam Penataan tradisi *ngelawar intaran*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Estetika dalam pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* ini memiliki cara pandang tersendiri mengenai keindahan yang selalu diikat oleh nilai-nilai berdasarkan ajaran-ajaran Agama Hindu. Suatu keindahan dapat terlihat karena memiliki suatu landasan pokok yang dianggap penting yang disebut dengan konsep *shiwam*, *satyam* dan *sundaram*. Ketiga, konsep *sundaram* (keseimbangan), berbicara tentang bagaimana menggabungkan persamaan dan perbedaan untuk mencapai keseimbangan dan menciptakan kehidupan yang damai. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Bhagavadgita* sloka IX.26 sebagai berikut:

*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam yo me
bhaktyā prayacchati
tad ahaṁ bhakty-upahṛtam aśnāmi
prayatātmanah*

Terjemahan:

Kalau seseorang mampu mempersembahkan daun, bunga, buah atau air dengan cinta *bhakti*, Aku akan menerimanya (Pudja, 2013: 93).

Penjelasan sloka di atas dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari jika kita ingin melakukan *yajna* dengan penuh rasa *bhakti* dan cinta kasih, maka hendaknya *yajna* itu harus kita lakukan dengan tulus ikhlas tanpa adanya mengharapkan hasil. Menyajikan suatu persembahan berupa *yajna* kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, ia tidak akan mengukur besar ataupun kecilnya perwujudan persembahan itu melainkan karena didasari atas kesucian, kebenaran serta keseimbangannya.

2.4.3 Makna Kebersamaan

Tradisi *ngelawar intaran* tentunya memiliki makna kebersamaan yaitu kerja sama yang ditunjukkan oleh *Manggala Petang Dasa* yang melakukan *lawar*. Semua orangnya terlibat dalam pembuatan *lawar* dan bekerja sama untuk dapat menjalankan tradisi dengan baik. Kebersamaan ini dapat dilihat dari mulai hingga selesainya pelaksanaan tradisi, sehingga maknanya yaitu kerja sama ini dilakukan agar memperlancar pelaksanaan tradisi.

Setiap kelompok atau organisasi pasti memiliki cara berkomunikasi, aturan, dan perspektif unik. Ini adalah karakteristik dari kelompok atau masyarakat tertentu (Gata, 2020: 28). Salah satu bentuk kebersamaan dari kerja sama *manggala petang dasa* dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran*. Kerja sama merupakan wujud kebersamaan antara anggota *manggala petang dasa* dalam menyukseskan tradisi *ngelawar intaran* (Bukit, 2021: 16). Setiap *manggala petang dasa* yang terlibat dan mampu berkomitmen dalam melaksanakan tugasnya agar tercapainya suatu hasil yang memuaskan. Manusia senantiasa dilahirkan

ke dunia dengan tujuan mampu menjalani kehidupannya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang susila agar mencapai keinginan yang ingin dicapai. Dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 44 dijelaskan sebagai berikut:

*Matangnyan rengö sarwadāya,
paramārtha ning sinanggah dharma
telas rinengönta supwanantā ta ri
hati, ikang kadi ling mami ngūni wih,
sāsing tan kahyun yāwakta, yatika
tanulahakenanta ring len*

Terjemahan:

Karena itu perhatikanlah segala perbuatan anda, sehingga anda dapat mengetahui hakekat sejatinya yang disebut dharma; setelah anda mengetahui, simpanlah itu baik-baik di dalam hati; sebagaimana telah hamba katakan dulu, segala yang tidak menyenangkan anda, hal itu jangan hendaknya dilakukan pada orang lain (Kadjeng, 1997: 39)

Berdasarkan penjelasan sloka di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalani sebuah kehidupan tentunya manusia senantiasa mengetahui dan menjalankan ajaran dharma yang merupakan tata cara yang benar dan kebijaksanaan. Dharma adalah satu-satunya jalan yang dapat menghubungkan manusia dengan kesempurnaan. Perluannya untuk menyimpan dharma di hati, sehingga dapat dijadikan dasar perilaku yang baik dan sesuai. Selain itu, mengenai perilaku yang tidak menyenangkan, yang harus ditinggalkan dan tidak harus dilakukan pada orang lain, sehingga menekankan perlunya untuk mengetahui dan menjalankan dharma, sebagai dasar untuk menghubungkan manusia dengan sempurnaan dan kejayaan.

III. SIMPULAN

Tradisi *ngelawar intaran* yang dilaksanakan di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng merupakan tradisi yang memiliki landasan pelaksanaan

diuraikan dalam bentuk landasan historis yaitu suatu tradisi yang dijadikan sebagai warisan dari para leluhur dan menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan bagi masyarakat Desa Suwug untuk terus melaksanakannya. Landasan religius yaitu penggunaan daun intaran dipercayai oleh masyarakat dapat digunakan sebagai obat-obatan, selain itu untuk dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* masyarakat kepada Tuhan. Landasan sosial yaitu masyarakat mampu menjalankan tradisi sesuai pengelompokan yang sudah diatur dalam *awig-awig* Desa Adat Suwug.

Bentuk pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran* terdiri dari waktu dan tempat pelaksanaan, sarana tradisi, pelaksana tradisi dan proses pelaksanaan tradisi *ngelawar intaran*. makna filosofis yang terdapat dalam tradisi *ngelawar intaran* yaitu makna etika, makna estetika dan makna kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, S. 2021. Nilai-Nilai Tradisi “Manuk Sangkep” Dalam Budaya Suku Karo Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 10-17.
- Embon, D., dan Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1-10.
- Gata, I. W. (2020). Filosofis Sampradaya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu di Bali (Studi Kasus di Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng). *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1).
- Hartaka, I. M. (2020). Membangun Semangat Kebangsaan Perspektif Etika Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Heriyanti, K. (2020). *Bhakti* Marga Jalan menuju Tuhan dan Mempertahankan Kebudayaan Lokal. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 20-25.
- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta. ArtCiv
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya. Paramitha.
- Paramita, E. L., dkk, I. W. 2015. Penyusunan Model Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Kewirausahaan Desa Adat Di Bali. In *Prosiding Seminar Nasional 4th Uns Sme's Summit & Awards* (pp. 354-360).
- Pudja, G dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) Atau Veda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Penerbit Paramita: Surabaya. Putra, I. G. D. D. 2021. Ajaran *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu Dalam Tradisi Ngampin Kumpi Di Desa Lembongan. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 65-70.
- Putra, I. G. D. D. 2021. Ajaran *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu Dalam Tradisi Ngampin Kumpi Di Desa Lembongan. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 65-70.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Sanjaya, Putu. 2020. Tradisi Sangkepan Nasi Pada Dadya Dauh Rurung Krama Desa Dusun Bantas Desa Pakraman Sudaji. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 46-51.

- Singapurwa, Ni Made Ayu Suardani. 2022. *Sekilas Pangan Tradisional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Suhardana, K.M. 2007. *Tri Kaya Parisudha Bahan Kajian Untuk Berpikir Baik, Berkata Baik dan Berbuat Baik*. Surabaya. Paramita.Suhardana
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar. Pemerintah Provinsi Bali.
- Yudha, Putu Putra Kusuma dan Hartono. 2021. *Jaja Uli Di Provinsi Bali*. Penerbit Kepel Press. Badung.